



INTERAKSI SOSIAL DAN MAKNA SIMBOLIS TRADISI MANTEN TEBU DI PABRIK GULA GEMPOLKEREPO DALAM MEMBENTUK SINERGI SOSIAL

Adinda Dhea Rahmatia¹, Arief Sudrajat², Rizky Trisna Putri³

^{1,2,3}Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya,
Kota Surabaya, Indonesia

Email: ¹adinda.23094@mhs.unesa.ac.id, ²ariefsudrajat@unesa.ac.id, ³rizkyputri@unesa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji Tradisi Manten Tebu di Pabrik Gula Gempolkerep, Mojokerto, sebagai ekspresi budaya sekaligus sarana membangun sinergi sosial yang berperan penting dalam mendukung keberlanjutan produksi serta swasembada gula nasional. Tujuan penelitian ini adalah memahami makna simbolis dari prosesi ritual dan menganalisis perannya dalam memperkuat hubungan antara petani tebu dan pihak pabrik gula. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, data diperoleh melalui wawancara mendalam, dokumentasi, dan observasi partisipatif, kemudian dianalisis secara tematik. Teori interaksionisme simbolik digunakan untuk menafsirkan pembentukan makna budaya melalui interaksi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen-elemen seperti tebu pengantin, sesaji, dan prosesi arak-arakan memuat simbol kolektif yang mencerminkan harapan akan kerja sama harmonis, kesejahteraan, dan hasil panen melimpah. Partisipasi kolektif, termasuk makan bersama tanpa sekat hierarki, memperkuat solidaritas sosial dan mempererat hubungan emosional antar pelaku. Kesimpulannya, Manten Tebu merupakan aset budaya hidup yang tidak hanya melestarikan kearifan lokal, tetapi juga memperkuat jaringan sosial, meningkatkan etos kerja, dan mendorong produktivitas sektor gula di tengah tantangan modernisasi.

Kata Kunci: Tradisi Manten Tebu, Pabrik Gula, Sinergi Sosial, Interaksionisme Simbolik, Interaksi Sosial

ABSTRACT

This study examines the Manten Tebu tradition at Gempolkerep Sugar Factory, Mojokerto, as a cultural expression and a medium for fostering social synergy that plays a vital role in sustaining sugar production and achieving national self-sufficiency. The research aims to understand the symbolic meanings of the ritual procession and analyze its role in strengthening the relationship between sugarcane farmers and the sugar factory. Employing a qualitative approach with a case study design, data were obtained through in-depth interviews, documentation, and participant observation, then analyzed using thematic analysis. Symbolic interactionism theory was applied to interpret how cultural meanings are constructed through social interaction. The findings reveal that elements such as the “bride and groom” sugarcane, ritual offerings, and the ceremonial parade carry collective symbols reflecting hopes for harmonious cooperation, shared prosperity, and abundant harvests. Collective participation, including communal meals without hierarchical divisions, reinforces social solidarity and emotional bonds. In conclusion, Manten Tebu is a living cultural asset that not only preserves local wisdom but also strengthens social networks, enhances work ethics, and promotes productivity in the sugar sector amid modernization challenges.

Keywords: *Cultural Representation, Manten Tebu Tradition, Sugar Factory, Social Synergy, Symbolic Interactionism, Local Wisdom*

A. PENDAHULUAN

Tradisi Manten Tebu adalah ritual adat yang dilakukan oleh petani tebu dan manajemen pabrik gula sebelum dimulainya musim giling. Tradisi ini melibatkan pemilihan sepasang batang tebu terbaik yang dihias seperti pengantin dan diarak menuju pabrik gula. Prosesi ini bukan hanya simbolis, tetapi juga memiliki makna mendalam sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen dan harapan akan kelancaran produksi gula. Di Pabrik Gula Gempolkrep, Mojokerto, tradisi ini dilaksanakan setiap tahun menjelang musim giling, dengan tema "Sinergi Bersama Mitra Sukseskan Swasembada Gula".

Tradisi Manten Tebu adalah upacara adat yang diselenggarakan setiap tahun menjelang musim giling tebu. Meskipun detail pelaksanaannya mungkin bervariasi di setiap pabrik gula, esensi dari ritual ini tetap sama: sebagai penanda dimulainya musim giling, ungkapan syukur atas hasil panen, dan permohonan keberkahan serta kelancaran proses produksi. Di PG Semboro, misalnya, tradisi ini rutin dilaksanakan setiap tahun sebelum musim giling tiba, biasanya pada bulan April atau Mei (Triyanto, 2024). Masyarakat setempat meyakini bahwa tradisi ini harus dilakukan untuk menghindari kejadian yang tidak diharapkan dan memastikan kelancaran proses penggilingan tebu (Antikasari & Andriyanto, 2023). Tradisi ini juga menjadi "pesta rakyat" yang dimeriahkan dengan berbagai pergelaran seni dan pasar tradisional, menunjukkan dimensi sosial yang kuat di dalamnya (Triyanto, 2024).

Penelitian ini menggunakan kerangka teori interaksi simbolik. Teori ini, yang berakar pada pemikiran George Herbert Mead dan dikembangkan oleh Herbert Blumer, berfokus pada bagaimana individu menciptakan makna melalui interaksi sosial dan bagaimana makna-makna ini membentuk perilaku dan realitas sosial mereka. Premis utama interaksi simbolik adalah bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang mereka berikan pada sesuatu itu. Makna-makna ini berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain dan masyarakat, dan makna-makna ini dimodifikasi melalui proses interpretasi yang digunakan oleh orang tersebut dalam menghadapi hal-hal yang ditemuinya (Blumer, 1969). Dalam konteks Manten Tebu, setiap objek, tindakan, dan ucapan dalam ritual tersebut bukanlah entitas kosong, melainkan simbol yang sarat makna yang diinterpretasikan secara kolektif oleh para partisipan.

Penerapan interaksi simbolik dalam kajian Manten Tebu memungkinkan kita untuk menyelami bagaimana ritual ini berfungsi sebagai medium interaksi simbolik yang kompleks. Misalnya, pemilihan dua batang tebu yang dinamai "Raden Bagus Rosan" dan "Dyah Ayu Roro Manis" dan diperlakukan layaknya pengantin (Antikasari & Andriyanto, 2023) adalah simbolisasi yang kuat. Simbol "pengantin" ini mengartikan "perkawinan" antara pihak pabrik gula dan petani tebu, dengan harapan terjalannya kerja sama yang baik dan harmonis layaknya pasangan suami istri. Nama-nama tebu pengantin itu sendiri mengandung pengharapan agar tebu yang dihasilkan bersih, manis, dan melimpah ruah (Nabila, 2022). Makna kultural dari "satuan lingual" dan tindakan dalam ritual ini membentuk pemahaman bersama di antara masyarakat yang terlibat (Aulia & Mardikantoro, 2021). Prosesi ini juga dipercaya dapat

"memohon keselamatan dari Tuhan" dan merupakan "bentuk rasa syukur" (Antikasari & Andriyanto, 2023).

Selain tebu pengantin, ubo rampe (sesaji) yang digunakan dalam ritual juga memiliki makna simbolis yang mendalam. Sesaji seperti jenang abang (merah) dan jenang sengkolo (penolak bala) melambangkan ikatan dua belah pihak (petani dan pabrik) yang diharapkan melahirkan produktivitas tinggi, serta harapan agar Tuhan menjauahkan dari marabahaya yang bisa merusak ikatan tersebut (Nabila, 2022). Setiap sesaji merupakan "simbol media komunikasi manusia dengan supranatural" yang membawa pesan positif untuk kelancaran proses giling (Antikasari & Andriyanto, 2023). Prosesi siraman tebu manten, secara filosofis, mengandung pesan bahwa "perkawinan kerjasama" antara PG dan petani hendaknya didasari oleh motivasi yang bersih, tanpa saling mencuri keuntungan atau memanfaatkan. Makna-makna ini tidak hanya disampaikan secara lisan atau melalui tindakan, tetapi juga diwariskan melalui tuturan dan media internet, memastikan keberlanjutan pemahaman di antara generasi.

Lebih dari sekadar representasi budaya, tradisi Manten Tebu juga merupakan fondasi bagi sinergi sosial yang kuat antara berbagai aktor dalam industri gula. Ritual ini secara eksplisit "mengawinkan pihak dari petani dan pabrik" (Nabila, 2022), menciptakan ikatan yang melampaui hubungan ekonomi semata. Partisipasi seluruh kru pabrik dan perwakilan petani dalam ritual ini (Nabila, 2022) menunjukkan adanya nilai sosial yang tinggi, memperkuat silaturahmi, dan mendorong kerja sama yang baik. Konsep "kembul bujono" atau makan bersama yang tanpa membedakan strata sosial antara pimpinan, karyawan, dan petani, menyiratkan pesan kebersamaan, kesetaraan, saling mempercayai, dan tanpa saling curiga. Sinergi ini sangat krusial bagi kelancaran operasional pabrik gula, karena masalah petani tebu dalam memasarkan hasil panennya dapat menyebabkan kerugian, sehingga upaya penghubung antara petani dan pabrik, seperti yang diupayakan melalui aplikasi "Tebu Link", menjadi penting untuk meningkatkan produktivitas (Soepandi, Watunglawar, & Suprapto, 2024). Tradisi Manten Tebu, dengan demikian, berfungsi sebagai mekanisme sosial yang memperkuat kohesi dan solidaritas, menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan produktif.

Di tengah arus globalisasi yang serba modern, pelestarian tradisi lokal seperti Manten Tebu menghadapi tantangan besar. Namun, tradisi ini memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang penting untuk dijaga dan dilestarikan kepada generasi muda (Triyanto, 2024). Nilai-nilai seperti religiusitas, sosial, tanggung jawab, kerja keras, dan budaya (Nabila, 2022) yang terkandung dalam Manten Tebu dapat menjadi pedoman berperilaku dan sumber pembelajaran yang sangat relevan. Penelitian telah menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis nilai kearifan lokal, seperti Manten Tebu, dapat menjadi alternatif materi pembelajaran IPS yang menarik dan bermakna, membantu siswa memahami budaya di lingkungannya dan menumbuhkan kecintaan terhadap nilai luhur kebudayaan (Triyanto, 2024, ; Nabila, 2022). Dengan demikian, tradisi Manten Tebu bukan hanya sebuah peninggalan masa lalu, tetapi juga aset budaya yang dinamis, terus menciptakan makna, memperkuat ikatan sosial, dan relevan dalam membentuk karakter masyarakat di era modern.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis makna budaya yang terkandung dalam tradisi Manten Tebu di Pabrik Gula (PG) Gempolkerep, serta mengeksplorasi bagaimana tradisi tersebut berfungsi sebagai jembatan dalam membangun sinergi sosial antara petani, pabrik gula, dan mitra terkait. Selain itu,

penelitian ini juga berupaya untuk memahami kontribusi tradisi Manten Tebu terhadap keberlanjutan produksi gula dan upaya swasembada gula nasional, dengan memberikan gambaran tentang pentingnya pelestarian nilai-nilai budaya dalam konteks modernisasi industri.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif guna mendalami makna budaya serta jalinan sinergi sosial dalam pelaksanaan tradisi Manten Tebu di Pabrik Gula (PG) Gempolkerep. Pemilihan pendekatan ini bertujuan untuk memungkinkan eksplorasi secara mendalam terhadap pengalaman, pandangan, serta pola interaksi sosial para pelaku tradisi, termasuk peran tradisi dalam konteks sosial-budaya mereka. Untuk menelaah dinamika interaksi sosial dan proses pembentukan makna dalam tradisi ini, digunakan kerangka teori interaksionisme simbolik. Teori ini berlandaskan pemikiran George Herbert Mead dan disempurnakan oleh Herbert Blumer, yang menekankan bahwa makna dibentuk melalui proses interaksi sosial, dan makna tersebut menjadi dasar dalam membentuk tindakan serta realitas sosial individu.

Subjek penelitian mencakup petani tebu yang bekerja sama dengan pabrik serta karyawan pabrik gula. Lokasi penelitian dipilih karena tradisi Manten Tebu masih terus dilestarikan di tempat ini dan memiliki kaitan erat dengan kehidupan sosial-budaya masyarakat setempat. Teknik pengumpulan data melibatkan wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Wawancara dilakukan dengan petani, pegawai pabrik, dan tokoh masyarakat untuk memperoleh pemahaman mengenai makna dan fungsi tradisi Manten Tebu. Sementara itu, observasi partisipatif dilakukan dengan ikut serta secara langsung dalam prosesi Manten Tebu, mengamati setiap tahapan ritual, interaksi antar pelaku, dan suasana sosial yang terbentuk. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik melalui proses reduksi data, pengelompokan kategori, interpretasi makna, dan verifikasi, agar diperoleh pemahaman yang menyeluruh serta kontekstual terhadap fenomena yang diteliti.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Manten Tebu yang berlangsung di Pabrik Gula (PG) Gempolkerep, Mojokerto, tidak hanya berfungsi sebagai sebuah ritual tahunan yang rutin dilaksanakan, melainkan juga menjadi cerminan budaya yang sarat dengan nilai-nilai simbolik dan sekaligus pondasi kuat dalam membangun sinergi sosial antara berbagai aktor yang terlibat dalam produksi gula nasional. Melalui penelitian ini yang mengadopsi kerangka teori interaksionisme simbolik, makna-makna dalam setiap elemen ritual tersebut berhasil diungkap secara mendalam, serta bagaimana tradisi tersebut memfasilitasi interaksi sosial dan kerja sama antara petani, pengelola pabrik, dan para mitra lainnya.

Tradisi Manten Tebu Sebagai Representasi Budaya yang Kaya Makna

Ritual Manten Tebu adalah tradisi adat yang digelar oleh petani tebu bersama manajemen pabrik gula sebagai persiapan menjelang musim giling. Ritual ini berupa pemilihan sepasang batang tebu terbaik yang kemudian dihias dan diperlakukan layaknya sepasang pengantin yang diarak menuju pabrik gula. Prosesi ini bukan sekadar simbolis semata, melainkan memiliki makna mendalam sebagai ekspresi rasa syukur atas hasil panen dan harapan agar proses penggilingan berjalan lancar dan menghasilkan gula dengan kualitas

terbaik. Di PG Gempolkerep, tradisi ini diadakan setiap tahun dengan tema khusus yang kali ini mengangkat tema “Sinergi Bersama Mitra Sukseskan Swasembada Gula,” yang menggarisbawahi semangat kebersamaan dalam mencapai kemandirian produksi gula nasional.

Walaupun pelaksanaan ritual ini memiliki variasi di setiap daerah atau pabrik gula lain, inti dan makna ritual Manten Tebu tetap konsisten, yakni sebagai penanda dimulainya musim giling, ungkapan syukur kepada Sang Pencipta, serta permohonan keberkahan agar proses produksi berjalan tanpa hambatan. Masyarakat sekitar meyakini bahwa tanpa ritual ini, kemungkinan akan terjadi berbagai halangan atau musibah yang dapat mengganggu kelancaran penggilingan tebu. Oleh karenanya, tradisi ini dianggap sangat penting dan wajib dilestarikan.

Dengan menggunakan perspektif interaksi simbolik, tradisi Manten Tebu dapat dipahami sebagai sebuah medium interaksi simbolik yang kompleks. Teori ini menekankan bahwa tindakan manusia berakar pada makna yang mereka berikan pada objek dan kejadian, dimana makna tersebut dibentuk dan dimodifikasi melalui interaksi sosial. Dalam konteks tradisi Manten Tebu, setiap elemen baik berupa objek, tindakan, maupun ucapan bukanlah hal yang kosong, tetapi sarat dengan simbol yang memiliki makna khusus yang secara kolektif diinterpretasikan oleh semua partisipan ritual.

Salah satu simbol utama dalam tradisi ini adalah pemilihan dua batang tebu yang diberi lalu diperlakukan seperti pengantin yang sedang melangsungkan pernikahan. Simbol ini merepresentasikan sebuah “perkawinan” metaforis antara petani tebu dan manajemen pabrik gula, dengan harapan agar hubungan kerja sama mereka berjalan harmonis seperti pasangan suami istri. Penamaan tebu pengantin tersebut juga mengandung makna aspirasi agar hasil panen tebu memiliki kualitas terbaik bersih, manis, dan melimpah. Simbol-simbol kultural ini membentuk kesepakatan makna bersama yang mendalam, memperkuat identitas dan nilai budaya masyarakat setempat. Ritual ini juga mengandung harapan untuk keselamatan dan kelancaran yang dipohonkan kepada Tuhan, sekaligus sebagai bentuk syukur atas rejeki panen yang diperoleh.

Selain batang tebu pengantin, sesaji atau ubo rampe yang digunakan dalam ritual juga mengandung nilai simbolis yang kaya. Sesaji seperti jenang abang (jenang merah) dan jenang sengkolo (jenang penolak bala) memiliki makna yang berkaitan dengan ikatan kerjasama antara petani dan pabrik yang diharapkan dapat menghasilkan produktivitas tinggi serta perlindungan dari segala mara bahaya. Setiap sesaji dipandang sebagai simbol komunikasi antara manusia dan dunia supranatural, membawa pesan positif agar proses penggilingan berjalan lancar dan bebas dari gangguan. Ada juga menyembelih sapi, dan kepala nya dipajang di atas pabrik. Ritual siraman pada batang tebu pengantin pun sarat dengan filosofi bahwa hubungan kerjasama ini harus didasari oleh niat yang bersih, tanpa adanya saling curang atau eksplorasi, sehingga tercipta sinergi yang adil dan berkelanjutan.

Makna simbolik tersebut tidak hanya disampaikan secara langsung melalui tindakan dan ucapan, tetapi juga diwariskan secara lisan dan kini didukung oleh media digital seperti internet. Ini memastikan tradisi tetap hidup dan dipahami oleh generasi penerus. Sehingga, Manten Tebu bukan hanya sebuah ritual yang bersifat turun-temurun, melainkan juga sebuah sistem komunikasi budaya yang dinamis dan terus berkembang mengikuti perkembangan zaman.

Sinergi Sosial Sebagai Fondasi dalam Tradisi Manten Tebu

Lebih dari sekadar manifestasi budaya, Manten Tebu juga menjadi fondasi utama dalam membangun sinergi sosial yang kokoh antara pelaku-pelaku dalam rantai produksi gula. Ritual ini secara simbolis mengawinkan dua pihak utama petani tebu dan pengelola pabrik gula sehingga memperkuat ikatan sosial di luar sekadar hubungan ekonomi. Partisipasi aktif dari seluruh karyawan pabrik serta perwakilan petani dalam prosesi ini menunjukkan adanya nilai sosial yang tinggi, yang mendorong terbentuknya rasa solidaritas, memperkuat tali silaturahmi, dan meningkatkan kerja sama yang harmonis.

Salah satu praktik sosial yang menonjol dalam tradisi ini adalah konsep “kembul bujono” atau makan bersama tanpa membedakan status sosial, baik pimpinan, pegawai pabrik, maupun petani. Tradisi makan bersama ini menyiratkan nilai kebersamaan, kesetaraan, kepercayaan, dan tanpa kecurigaan antar pihak. Nilai-nilai tersebut sangat penting dalam memastikan kelancaran produksi gula, karena apabila terjadi ketidakpercayaan atau konflik antara petani dan pabrik, maka dampaknya bisa sangat merugikan baik secara ekonomi maupun sosial. Sebagai contoh, jika petani kesulitan memasarkan tebu hasil panen, maka hal tersebut berpotensi menurunkan semangat kerja dan kualitas hasil panen. Oleh karenanya, pengembangan aplikasi teknologi seperti “Tebu Link” yang berfungsi menghubungkan petani dan pabrik menjadi sebuah inovasi penting untuk meningkatkan koordinasi dan produktivitas.

Dalam konteks tersebut, tradisi Manten Tebu berperan sebagai mekanisme sosial yang menguatkan kohesi dan solidaritas di antara pelaku produksi gula. Observasi langsung dalam ritual ini menunjukkan bagaimana interaksi informal yang hangat dan akrab antara petani dan pegawai pabrik dapat terjalin. Mereka tidak hanya berpartisipasi dalam prosesi ritual, tetapi juga berbagi cerita, tawa, dan harapan bersama untuk musim giling yang akan datang. Kebersamaan ini menumbuhkan ikatan emosional yang mengikis batas-batas hierarki formal dalam hubungan kerja sehari-hari.

Selain itu, acara pendukung seperti “pesta rakyat” yang dimeriahkan dengan berbagai pertunjukan seni dan pasar tradisional juga menambah dimensi sosial yang kuat. Acara ini menjadi ruang terbuka bagi seluruh masyarakat untuk berinteraksi, bersosialisasi, dan bersenang-senang bersama, sekaligus memperkokoh solidaritas komunitas lokal.

Kontribusi Tradisi Manten Tebu terhadap Keberlanjutan Produksi Gula dan Swasembada Nasional

Tradisi Manten Tebu memberikan kontribusi yang sangat penting dalam menjaga keberlanjutan produksi gula dan mendukung upaya swasembada gula nasional. Dengan menguatkan sinergi antara petani dan pabrik, tradisi ini menciptakan lingkungan kerja yang kondusif untuk peningkatan produktivitas. Ketika petani merasa dihargai dan memiliki hubungan yang erat dengan pabrik, motivasi mereka untuk menghasilkan tebu dengan kualitas terbaik pun akan meningkat. Sebaliknya, pabrik juga akan lebih responsif dan peduli terhadap kebutuhan petani, sehingga terbangun sebuah hubungan simbiotik yang saling menguntungkan.

Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi ini seperti religiusitas, rasa sosial, tanggung jawab, dan kerja keras menjadi pedoman etis dan moral bagi pelaku produksi gula. Nilai tanggung jawab misalnya, menggerakkan petani untuk menjaga kualitas tebu dan pabrik untuk

memprosesnya secara optimal. Nilai kerja keras mendorong semua pihak untuk menghadapi tantangan bersama demi kelancaran musim giling. Secara tidak langsung, tradisi ini membantu menumbuhkan etos kerja yang positif dan rasa kepemilikan terhadap keberhasilan produksi gula secara keseluruhan.

Di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang cepat, pelestarian tradisi seperti Manten Tebu menghadapi berbagai tantangan, terutama dari segi minat generasi muda yang cenderung lebih tertarik pada budaya modern dan teknologi digital. Namun demikian, tradisi ini memiliki nilai-nilai luhur yang tidak kalah penting dan harus dijaga agar tetap hidup dan relevan. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal ke dalam materi pembelajaran formal menjadi alternatif pendidikan yang efektif untuk mengenalkan budaya lokal dan menumbuhkan kecintaan generasi muda terhadap warisan budaya mereka sendiri.

Dengan demikian, Manten Tebu bukan sekadar peninggalan masa lalu yang statis, melainkan sebuah aset budaya yang dinamis dan adaptif, terus-menerus mencipta makna baru, memperkuat jaringan sosial, dan relevan dalam membentuk karakter masyarakat di era modern.

Tantangan dan Peluang dalam Pelestarian Tradisi Manten Tebu

Meski mengandung nilai-nilai luhur yang besar, pelestarian tradisi Manten Tebu tidak dapat dilepaskan dari berbagai tantangan. Modernisasi dan perubahan gaya hidup generasi muda menyebabkan penurunan minat untuk terus melestarikan ritual tradisional ini. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya inovatif agar tradisi ini tetap relevan dan diminati, khususnya oleh generasi penerus.

Salah satu strategi yang efektif adalah mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam sistem pendidikan, terutama melalui kurikulum berbasis budaya lokal yang dapat memberikan pemahaman mendalam dan penghargaan terhadap warisan budaya. Ini memungkinkan generasi muda tidak hanya mengenal ritual ini, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Pemanfaatan teknologi digital dan media sosial juga membuka peluang besar bagi pelestarian. Dokumentasi digital berupa video, foto, dan narasi cerita tradisi Manten Tebu dapat disebarluaskan secara luas, menjangkau audiens lebih besar, termasuk generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi. Konten digital yang menarik dapat meningkatkan apresiasi dan mempopulerkan tradisi ini di kalangan masyarakat luas.

Kolaborasi multisektoral antara pemerintah daerah, institusi pendidikan, pabrik gula, dan komunitas lokal juga sangat penting. Pemerintah dapat memberikan dukungan berupa kebijakan dan dana, institusi pendidikan berperan dalam edukasi dan riset, pabrik gula sebagai pelaksana dan fasilitator ritual, serta masyarakat lokal sebagai penjaga dan pelaku utama tradisi. Sinergi ini harus dipupuk secara berkelanjutan agar tradisi tetap hidup dan berkembang sesuai dinamika zaman.

D. KESIMPULAN

Tradisi Manten Tebu yang dilaksanakan di Pabrik Gula Gempolkerep tidak hanya berfungsi sebagai ritual tahunan, tetapi juga sebagai simbol budaya yang mempererat relasi sosial antara petani tebu dan pihak pabrik. Melalui perspektif interaksi simbolik, penelitian ini mengungkap bahwa berbagai unsur dalam tradisi tersebut seperti pengantin tebu, sesaji, serta prosesi arak-arakan

mengandung simbolisme mendalam yang mencerminkan harapan atas kerja sama yang harmonis dan keberhasilan dalam produksi gula. Ritual ini menjadi sarana bagi masyarakat dan pelaku industri gula untuk mengekspresikan nilai-nilai seperti rasa syukur, tanggung jawab, dan semangat kebersamaan.

Lebih dari sekadar warisan budaya, Manten Tebu juga berfungsi sebagai alat pemersatu yang mempererat hubungan antara semua pihak yang terlibat dalam proses produksi gula. Nilai-nilai lokal yang terkandung di dalamnya berkontribusi dalam membentuk semangat kerja bersama serta meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap hasil produksi. Oleh karena itu, tradisi ini memiliki peran penting dalam mendukung kelangsungan industri gula dan upaya swasembada gula nasional, sekaligus menjaga kelestarian budaya lokal di tengah perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] 1243647. (n.d.).
- [2] Aji Setiawan, R., Hermawan Adinugraha, H., & Abdurrahman Wahid, U. (2022). ANALISIS PENGARUH INDUSTRI PABRIK GULA TERHADAP KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI DESA SRAGI. 6(1), 42–53.
- [3] Antikasari, N., Bahasa, F., Seni, D., Surabaya, U. N., Dendy, O., & Fakultas Bahasa, A. (n.d.). MAKNA SIMBOLIS DALAM RITUAL TRADISI MANTEN TEBU DI PABRIK GULA SEMBORO KABUPATEN JEMBER. <https://ejurnal.unesa.ac.id/index.php/baradha>
- [4] Aulia, R. A., & Mardikantoro, H. B. (2021). Satuan Lingual pada Tradisi Manten Tebu di Pabrik Gula Pangkah Kabupaten Tegal: Kajian Etnolinguistik. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(2), 102–107. <https://doi.org/10.15294/jsi.v10i2.43976>
- [5] Buana, M., Dewi, T., Safitri, D., Scoviana, N., & Jakarta, U. N. (2022). *Interaksionisme Simbolik Masyarakat Tradisional Dewa Tawun Dalam Memaknai Eksistensi Tradisi Keduk Beji Pada Era Modernisasi (Studi Deskriptif pada Masyarakat Desa Tawun, Kecamatan Kasreman)*. <https://doi.org/10.21776/ub.sbn.2022.006.02.02>
- [6] Indriastuti, H., Fauzi, R., Saddhono, K., & Rakhmawati, A. (2020a). *The Ritual “Mantenan Tebu” and Its Role as the Promotion Media of Inherited Indonesian Culture*.
- [7] Indriastuti, H., Fauzi, R., Saddhono, K., & Rakhmawati, A. (2020b). *The Ritual “Mantenan Tebu” and Its Role as the Promotion Media of Inherited Indonesian Culture*.
- [8] Jawan, A. J., Tokan, F. B., & Dhosa, D. D. (n.d.). KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT ADAT DALAM MENJAGA KETAHANAN PANGAN MELALUI TRADISI REWA’NG PLEA (“Studi Kasus Desa di Daniwato Kecamatan Solor Barat Kabupaten Flores Timur.” In *Journal Education and Government Wiyata* (Vol. 3, Issue 1). <https://journal.wiyatapublisher.or.id/index.php/e-gov>
- [9] Jember, K., & Pemanfaatannya, D. (n.d.). NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PADA TRADISI MANTEN TEBU DI DESA SEMBORO KECAMATAN SEMBORO.
- [10] Seni Tari, J., Faizal Nugratama, A., Alfirafindra, R., & Pantja Sulistiyaningtijas Jurusan Tari, E. (2025). CEMBENGAN KOREOGRAFI YANG TERINSPIRASI DARI TRADISI UPACARA TEBU MANTEN. 24(1), 40–57.

- [11] Soepandi, H., Watunglawar, B., & Suprapto, D. (2024). Implementasi Aplikasi “TEBU LINK” sebagai Upaya untuk Meningkatkan Produktifitas Petani Tebu dan Pabrik Gula Situbondo Jawa Timur. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 4(3), 701–706. <https://doi.org/10.54082/jamsi.1170>
- [12] Triyanto, J. R. (2024). Tradisi petik tebu manten sebagai sumber belajar sejarah lokal di Sekolah Menengah Atas. *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA*, 14(2), 137. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v14i2.18251>